



## **PENDAMPINGAN PENERAPAN PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH**

**Ainul Yaqin<sup>1</sup>, M. Syarif<sup>2</sup>, Syaikh Rozi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto

Pos-el : [ainulyaqin@unim.ac.id](mailto:ainulyaqin@unim.ac.id)  
[msyarif@unim.ac.id](mailto:msyarif@unim.ac.id)  
[syaikhurozi@unim.ac.id](mailto:syaikhurozi@unim.ac.id)

*Received 6 July 2023; Received in revised form 28 July 2023; Accepted 19 August 2023*

### **Abstrak**

Program pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi guru agar memiliki kemampuan dalam mendeteksi pandangan dan sikap beragama peserta didik serta mengimplementasikan pembelajaran moderasi beragama di kelas. Langkah-langkah pelaksanaan program meliputi: a) Pendahuluan dengan melakukan analisis kebutuhan pelaksanaan pendampingan; b) Pelaksanaan program dengan melakukan penguatan kemampuan guru dalam mendeteksi persoalan moderasi beragama peserta didik serta implementasi pembelajaran moderasi beragama di kelas. Kegiatan pelaksanaan program dilakukan dengan cara diskusi intensif pada forum group discussion (FGD), penyampaian materi workshop dan pendampingan implementasi pembelajaran moderasi beragama; kegiatan terakhir adalah c) penilaian dan penulisan laporan hasil pengabdian. Program pengabdian dengan langkah-langkah tersebut terbukti berhasil mencapai tujuan yang direncanakan. Hal itu ditunjukkan dengan indikator-indikator: 1) Guru menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dalam diskusi-diskusi pada forum FGD; 2) Pengetahuan dan kemampuan guru dalam mendeteksi persoalan moderasi beragama Peserta Didik, serta implementasi pembelajaran moderasi beragama, terbukti meningkat bila dibandingkan antara sebelum pelaksanaan program pengabdian dengan sesudah pelaksanaan program.

**Kata kunci:** *Moderasi Beragama; Pembelajaran; Pendampingan*

### **Abstract**

*This service program aims to assist teachers to have the ability to detect the religious views and attitudes of students and to implement religious moderation learning in class. The steps for implementing the program include a) Introduction by conducting a needs analysis for the implementation of assistance; b) Implementation of the program by strengthening the teacher's ability to detect students' religious moderation issues and implementing religious moderation learning in class. Program implementation activities are carried out by means of intensive discussions in group discussion forums (FGD), delivery of workshop materials, and assistance in the implementation of religious moderation learning; the last activity is c) assessment and writing of service results reports. The service program with these steps has proven to be successful in achieving the planned goals. This is shown by the following indicators: 1) The teacher shows quite high enthusiasm in the discussions at the FGD forum; 2) The teacher's knowledge and ability to detect students' religious moderation issues, as well as the implementation of religious moderation learning, has proven to increase when compared between before the implementation of the service program and after the program implementation.*

**Keywords:** *Accompaniment; Learning; Religious Moderation.*

## PENDAHULUAN

Eksklusifisme dan radikalisme beragama yang tercermin dalam pandangan dan sikap yang meyakini bahwa keyakinan agamanya sendiri yang paling benar sehingga menutup diri dari realitas yang berbeda serta tindakan represi dalam bentuk ancaman, tekanan, pemaksaan dan bahkan terror, merupakan ancaman yang berbahaya bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang multikultural. Selain itu, sikap-sikap tersebut juga merupakan pengingkaran terhadap kekayaan dan keunikan Indonesia yang memiliki keaneka ragam dalam agama, suku, etnis, budaya, dan bahasa. Keanekaragaman tersebut menurut Gus Dur merupakan keniscayaan takdir Tuhan yang harus diterima, dan tidak untuk dijadikan dasar saling curiga, membenci apalagi saling memusuhi (Ahmad Z., 2021).

Pancasila yang dirumuskan oleh para *founding fathers* sebagai falsafah bangsa, menjamin menyatunya keanekaragaman dalam sebuah naungan negara bangsa, bahkan menjadikan keanekaragaman sebagai energi positif untuk membangun kekuatan yang dahsyat dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan. Salah satu dimensi kehidupan yang dijamin oleh falsafah Pancasila adalah pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluk agama, serta dorongan untuk saling menghormati di antara pemeluk agama yang berbeda.

Kondisi demikian menyegarkan ingatan pada sejarah sosial Bangsa Arab pada masa kerosulan Nabi Muhammad SAW yang berada dalam keragaman agama, suku, bahasa dan lain-lain. Namun keragaman tersebut dapat disatukan oleh Nabi dengan adanya kesepakatan bersama yang dikenal dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah di samping ditujukan untuk membangun kebersamaan dalam mempertahankan wilayah dari setiap ancaman, juga untuk memberikan jaminan perlindungan terhadap kebebasan beragama dan beribadah (Mohammad F.A, 2019).

Salah satu instrument penting yang dapat digunakan untuk merawat sikap saling menghormati dalam bingkai keragaman adalah moderasi beragama. Sikap keberagaman yang moderat memiliki karakter pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang senantiasa berada di tengah di antara dua kutub ekstrim liberal atau radikal, serta tetap bersikap adil dan seimbang sehingga dalam banyak dimensi, jalan tengah tersebut merupakan pilihan yang lebih baik. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memelihara prinsip-prinsip moderasi beragama sangat penting untuk menjaga situasi kehidupan bernegara tetap kondusif, hal itu sebagaimana juga diyakini oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas, yang menyampaikan pentingnya toleransi dan moderasi dalam memperkuat negara bangsa (Kementerian Agama RI, 2022).

Persoalannya adalah, kecenderungan sikap intoleran dengan segala bentuk tindakannya di tengah masyarakat bukan semakin mengecil, justru malah kian menguat melalui berbagai media karena kelompok-kelompok tertentu menyemai pandangan radikal mereka melalui berbagai media secara massif. Bahkan diindikasikan pandangan tersebut juga tersemai melalui jalur lembaga pendidikan. Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh gambaran bahwa sebagian Peserta Didik Madrasah Aliyah (MA) cenderung bersikap tidak moderat dalam merespon berbagai isu-isu keagamaan, seperti pendirian Negara Islam (khilafah Islamiyah) dan hukum potong tangan.

Sikap Peserta Didik MA terhadap pendirian Negara Islam (khilafah Islamiyah) menunjukkan 15,52% atau sejumlah 9 peserta didik sangat setuju untuk dilaksanakan, 12,07%/7 orang setuju, 28 orang/48,28% tidak setuju; sementara itu 8 orang atau sekitar 13,79% sangat tidak setuju. Begitupun dalam kasus penerapan hukum potong tangan bagi pencuri, sikap peserta didik MA menunjukkan 6 orang atau 10,34% sangat setuju. 8 orang atau 13,79% setuju, 29 orang atau 50,00% kurang setuju, 6 orang atau 10,34% tidak setuju, serta 9 orang 15,52% sangat tidak setuju.

Mengacu pada tipologi pandangan dan sikap keberagamaan muslim yang dapat dipetakan menjadi 3 tipologi, yaitu fundamental-radikal, moderat dan liberal-sekuler, maka sikap peserta didik yang cenderung moderat dapat diidentifikasi berdasarkan jawaban mereka yang setuju, kurang setuju atau tidak setuju dengan pendirian Negara Islam (khilafah Islamiyah) dan penerapan hukum potong tangan bagi pencuri. Pandangan dan sikap tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti pertimbangan kemaslahatan, konstitusional dan lain-lain berdasarkan penafsiran nash dan tau bukti-bukti ilmiah yang kredibel.

Adapun pandangan dan sikap peserta didik yang sangat setuju terhadap pendirian Negara Islam (khilafah Islamiyah) dan penerapan hukum potong tangan bagi pencuri, secara umum dapat diidentifikasi sebagai pandangan dan sikap yang cenderung fundamental-radikal. Sementara itu, jawaban peserta didik yang sangat tidak setuju terhadap pendirian Negara Islam (khilafah Islamiyah) dan penerapan hukum potong tangan bagi pencuri dapat diidentifikasi sebagai bentuk pandangan dan sikap keberagamaan yang cenderung liberal-sekuler.

Mengacu pada pandangan dan sikap beragama peserta didik MA yang diketahui dari hasil angket, maka dapat diidentifikasi adanya kecenderungan pandangan dan sikap mereka yang berpotensi tidak moderat. Untuk itu, penting bagi guru untuk dapat mengimplementasikan pendidikan moderasi bagi Peserta Didik agar Peserta Didik-Peserta Didik terhindar dari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti perilaku-perilaku radikal atau liberal secara ekstrim. Selain itu, pembelajaran moderasi juga penting sebagai salah satu instrument untuk membangun masyarakat madani di Indonesia, yaitu karakter masyarakat yang selalu melakukan proses pencarian jati diri serta dijaminnya kebebasan individu untuk berkembang sesuai minat, bakat, afeksi, emosionalitas serta kemampuan kognisi yang melekat pada semua anggotanya (Rozi, 2019).

Permasalahannya adalah tidak semua guru MA memiliki kemampuan untuk dapat mengimplementasikan pendidikan moderasi. Untuk itu, guru-guru perlu dibantu dengan cara diberikan pendampingan agar dapat mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama bagi peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, program pengabdian ini difokuskan untuk mendampingi guru dalam; 1) mendeteksi pandangan dan sikap beragama peserta didik, apakah moderat, liberal-sekuler atau radikal; 2) menerapkan pembelajaran moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di kelas.

Dengan demikian diperlukan upaya yang serius oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran dalam konteks pendidikan moderasi Islam, yaitu pendidikan yang mengajarkan prinsip-prinsip moderasi Islam yang sesuai dengan *ahlus sunnah wal jama'ah*. Tanggung jawab guru tersebut sebagaimana penelitian

Rozi (2019) tidak hanya diemban ketika mereka berada di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika ia berada di luar kelas, yaitu pada saat mereka telah kembali ke lingkungan keluarga dan atau lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Harapannya adanya program pengabdian ini, para guru MA mampu menanamkan sikap dan pandangan moderat dalam beragama kepada anak didiknya, karena di jenjang inilah seorang anak didik akan dipersiapkan untuk dua kelanjutan jalan hidupnya dalam bidang pendidikan yaitu meneruskan ke Perguruan Tinggi atau akan langsung terjun bekerja/menikah dan bergaul ketengah masyarakat. Dengan begitu diharapkan mereka telah memiliki bekal untuk menjawab permasalahan perbedaan agama dan budaya yang kelak akan mereka hadapi sekaligus mampu menangkal masuknya paham-paham radikal atau liberal.

## **BAHAN DAN METODE**

Lokasi tempat pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah di MA Syarif Hidayatullah Desa Medali Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Lembaga ini memiliki jumlah Peserta Didik sebanyak 200 orang. Adapun subyek pendampingannya adalah para guru PAI sebanyak 3 orang guru. Secara teknis, kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui langkah-langkah yang meliputi: 1) Pendahuluan, yaitu analisis kebutuhan melalui survey dan pengkajian terhadap pandangan dan sikap beragama peserta didik serta pengkajian terhadap permasalahan penerapan pembelajaran moderasi beragama di tempat pendampingan.

Survey pandangan dan sikap beragama peserta didik dilakukan dengan cara menyebar angket skala sikap yang berisi sejumlah pertanyaan terkait terkait isu-isu kegamaan seperti pendirian Negara Islam dan hukum potong tangan, serta isu-isu lain yang berkaitan dengan pandangan dan sikap moderasi beragama, seperti kepemimpinan perempuan, pendirian tempat ibadah agama lain di lingkungan masyarakat yang mayoritas memeluk satu agama tertentu, serta pernikahan beda agama, dan lain-lain. Alternatif jawaban dalam angket adalah: 1. Sangat Setuju (SS), 2. Setuju (S), 3. Kurang Setuju (KS), 4. Tidak Setuju (TS), 5. Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun pengkajian pembelajaran moderasi dilakukan dengan menganalisa komponen pembelajaran, yaitu: a) Tujuan dan indikator keberhasilan pembelajaran; b) Materi yang berisi wawasan moderasi beragama; c) Metode dan praktik mengajar, dan d) evaluasi pembelajaran berbasis moderasi beragama.

2) Pelaksanaan Pendampingan, yaitu a) melakukan penguatan kemampuan guru dalam mendeteksi persoalan moderasi beragama peserta didik; serta b) pendampingan implementasi pembelajaran moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan melalui diskusi intensif dalam forum group discussion (FGD).

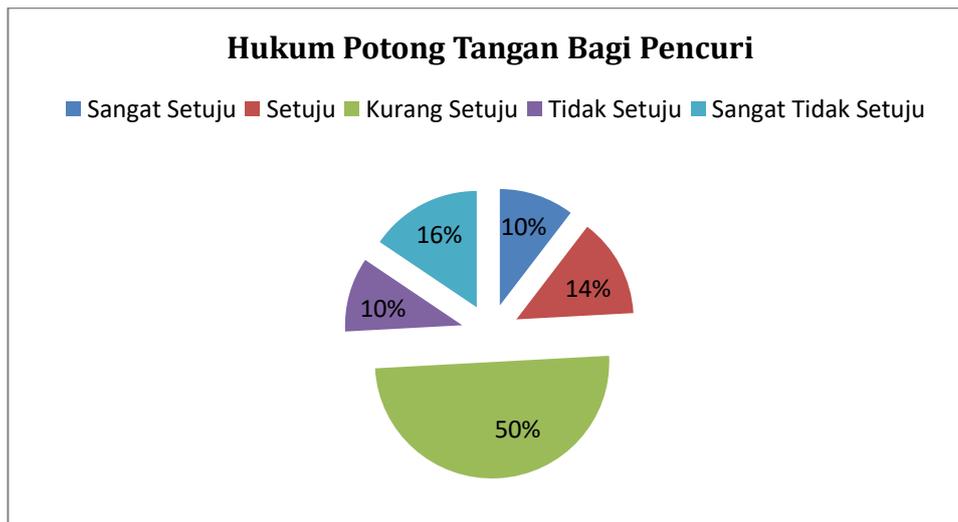
3) Penilaian dan penulisan laporan hasil pengabdian, yaitu untuk menilai sejauh mana hasil kegiatan pengabdian ini mampu memberi manfaat praktis terhadap keterampilan guru-guru menanamkan dan mengajarkan moderasi beragama. Hasil penilaian dan proses pendampingan selanjutnya dilakukan inventarisir dalam sebuah laporan tertulis sebagai output laporan program pengabdian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang diungkap di atas, tahap pertama kegiatan pengabdian ini adalah survey dan pengkajian terhadap pandangan serta sikap beragama peserta didik, selain juga serta pengkajian terhadap permasalahan penerapan pembelajaran moderasi beragama. Survey pandangan serta sikap beragama peserta didik dilakukan secara acak terhadap 58 peserta didik MA Syarif Hidayatullah Desa Medali Kabupaten Mojokerto yang diberikan secara bebas. Hasil survey tersebut dapat divisualisasikan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Diagram sikap Peserta Didik MA Syarif Hidayatullah Desa Medali Kabupaten Mojokerto terhadap pendirian negara Islam (khilafah Islamiyah)



Gambar 2. Diagram sikap Peserta Didik MA Syarif Hidayatullah Desa Medali Kabupaten Mojokerto terhadap hukum potong tangan bagi penduri

Data di atas memberikan gambaran bahwa walaupun sebagian besar peserta didik bersikap moderat, yaitu 48% kurang setuju dengan pendirian Negara Islam dan 50% kurang setuju dengan penerapan hukum potong tangan, namun harus diakui ada sebagian kecil Peserta Didik yang berpotensi menjadi radikal atau liberal, yaitu 10,34% sangat setuju dan 15,52% sangat tidak setuju dengan penerapan hukum potong tangan bagi penduri. Untuk sikap terhadap pendirian

Negara Islam (khilafah Islamiyah), 15,52% Peserta Didik mengaku sangat setuju, sementara 13,79% mengaku sangat tidak setuju. Potensi Peserta Didik untuk menjadi liberal atau radikal sebagaimana data di atas, merupakan kekhawatiran tentang adanya liberalism selain juga radikalisme melalui jalur lembaga pendidikan (Syaikhu R., 2022).

Ironisnya, potensi-potensi tersebut belum begitu disadari oleh para guru PAI di MA Syarif Hidayatullah Desa Medali Kabupaten Mojokerto. Hal itu yang menjadi salah satu alasan para guru tidak menyiapkan diri untuk dapat melakukan pembelajaran moderasi Islam. Adanya potensi liberalism dan radikalisme beragama yang bertentangan dengan konsep moderasi Islam serta ketidaksiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran moderasi beragama menjadi dasar perlunya dilaksanakan program pendampingan implementasi moderasi beragama bagi guru PAI MA Syarif Hidayatullah Desa Medali Kabupaten Mojokerto.

Dengan demikian, potensi berkembangnya sikap peserta didik yang tidak moderat, seperti potensi radikal atau liberal tidak hanya karena adanya guru-guru yang radikal dan liberal. Walaupun harus diakui guru-guru yang radikal atau liberal dengan didukung adanya buku ajar yang puritan akan semakin membuka peluang untuk berusaha mempengaruhi Peserta Didik-siswinya (Syaikhu R., Dkk, 2021). Namun, lebih dari itu juga karena dilatar belakangi oleh kurangnya pemahaman tentang Islam moderat kaffah (Rozi, 2019), serta ketidakmampuan guru dalam mendeteksi gejala-gejala radikalisme dan liberalism Peserta Didik.

Setelah dilaksanakan program pendampingan melalui diskusi-diskusi pada forum FGD serta pemberian materi, diperoleh hasil positif berupa peningkatan kemampuan guru dalam mendeteksi gejala liberalism dan radikalisme beragama peserta didik serta antisipasi dan solusinya melalui implementasi pembelajaran moderasi beragama. Dalam proses pelaksanaan program, diketahui para guru menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi, terutama pada saat diskusi dilaksanakan. Adapun untuk menilai peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran moderasi beragama, digunakan instrument pengukuran pemahaman tentang konsep moderasi beragama dan penerapannya dalam pembelajaran di lapangan. Instrument pengukuran keterampilan guru PAI MA Syarif Hidayatullah Desa Medali Kabupaten Mojokerto dalam melaksanakan pembelajaran dapat diigambarkan kedalam tabel di bawah:

Tabel 1. Hasil pengukuran kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran moderasi beragama di MA Syarif Hidayatullah Desa Medali Kabupaten Mojokerto

No	Indikator	Kemampuan Guru	
		Sebelum	Sesudah
1	Memiliki pemahaman mengenai konsep-konsep keagamaan moderat sesuai dengan prinsip Islam ahlu Sunnah Wal Jamaah	75	95
2	Dapat menyusun tujuan pembelajaran moderasi beragama dan menentukan indikator pencapaiannya	74	87

3	Memiliki pemahaman mengenai strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan dapat mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas	70	85
4	Mampu menyusun bahan ajar yang bermuatan moderasi beragama serta mampu menyajikannya dalam kegiatan pembelajaran	62	86
5	Mampu menyusun instrument penilaian dan mampu melakukan proses penilaian hasil pembelajaran moderasi beragama bagi Peserta Didik	73	88

Tabel di atas memberikan informasi tentang adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran moderasi beragama. Rata-rata peningkatan pemahaman dan kemampuan guru sejak sebelum pendampingan sampai selesainya program adalah sangat signifikan yaitu sebagaimana dapat dilihat dalam tabel di atas. Walaupun program pendampingan ini telah dapat dikatakan berhasil, namun program ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, diantaranya fokus materi pembelajaran moderasi beragama masih fikih orientied, sehingga perlu dikembangkan lebih jauh. Selain itu, pembelajaran juga perlu dilaksanakan secara kontekstual dan dilaksanakan dengan berbagai pendekatan integratif (Anis Masykhur, 2021), sebagai berikut: 1) Pembelajaran keimanan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman tentang keberadaan Tuhan sebagai sumber nilai-nilai universal; 2) Praktek, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat merasakan dan mengamalkan nilai-nilai universal ajaran Islam dalam menjalankan tugas dan perannya dalam kehidupan; 3) Habit, memberikan kesempatan kepada Peserta Didik untuk bersandar pada sikap dan perilaku sehari-hari pada nilai-nilai Islam; 4) Rasional, memberikan porsi yang lebih besar bagi berpikir kritis untuk memahami dan membedakan berbagai sistem nilai dalam kehidupan; 5) Emosional, membangkitkan perasaan Peserta Didik dalam menghayati sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Islam dan budaya bangsa; 6) Fungsional, menyajikan segala bentuk segala aspek materi yang bermanfaat bagi kehidupan Peserta Didik; 7) Keteladanan, menjadikan guru dan orang tua sebagai suri tauladan muslim yang baik, 8) Integrasi, mengembangkan materi pendidikan Islam dan menemukan keterkaitan antara Al-Qur'an, hadits, akhlak, iman dan fikih guna mewujudkan umat Islam yang sempurna kepribadian. Ini juga berarti bahwa kurikulum studi Islam harus mempromosikan pemikiran konstruktif yang melibatkan banyak contoh dari Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian, guru-guru PAI perlu mengembangkan kompetensinya dalam pelaksanaan pembelajaran. Termasuk kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi dalam mengembangkan materi atau bahan ajar, kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran serta kompetensi dalam menyusun tes yang valid dan reliabel. Terkait penyusunan tes yang valid dan reliabel tersebut diperlukan agar kualitas evaluasi pembelajaran PAI meningkat dengan baik (Yaqin, A., & Al-Mu'tasim, A., 2022). Termasuk tes untuk mengukur tingkat moderasi beragama peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran moderasi beragama.



Untuk memperkuat hal tersebut, guru-guru perlu diberikan pelatihan Hujjah Aswaja untuk memberikan pendidikan dan pemahaman toleransi beragama yang moderat. di samping itu, pendampingan intensif tentang strategi internalisasi nilai karakter religius nasionalis secara massif (Anam, F. K., Ikhsan, M. A., Hanafi, Y. ., & Adzim, A., 2022). Hal itu karena 2 langkah tersebut dapat meningkatkan wawasan kebangsaan dan keagamaan yang signifikan, sebagai bekal dalam memberikan makna bagi keberagaman Islam dalam perspektif Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja).

Selain itu, guru juga perlu didorong untuk memperkuat budaya literasi Islam untuk gerakan santun dan toleran yang merupakan salah satu bentuk pencegahan gerakan ekstrim-radikalisme bagi peserta didik di lembaga pendidikan. Bahan-bahan lieteratur sebagai fondasi pemikiran beragama yang moderat diantaranya kajian non muslim dalam al-Qur'an, kajian nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an, dan kajian moderasi beragama dari perspektif Al-Qur'an. Dengan 3 tema kajian tersebut diharapkan pemahaman agama masyarakat (dan atau peserta didik serta guru) akan cenderung moderat. Hal itu penting karena secara teoritis kekerasan atas nama agama bersumber dari pemahaman agama yang eksklusif dan intoleran (Ramdhan, T. W., Saifuddin, S., & Arisandi, B., 2023).

Selain itu juga program mengkampanyekan Islam yang santun dan toleran dengan melibatkan kelompok muslim milenial tingkat MA, karena kelompok muslim milenial akan dapat mengkampanyekan nilai-nilai santun dan toleran dalam Islam dengan berbagai cara yang kreatif (Anwar, M. Z., Kafid, N., & Ubaidillah, K., 2021).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Program pengabdian ini dilatarbelakangi kondisi Peserta Didik yang sebagiannya memiliki potensi bersikap dan berpandangan kurang moderat. Sebaliknya cenderung mengarah kepada sikap dan pandangan keagamaan liberal bahkan radikal. Sementara itu, para guru belum menyadari potensi tersebut sehingga tidak memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran moderasi beragama sebagai solusi dan antisipasinya. Hasil pengabdian ini ditunjukkan dengan sikap antusias yang cukup tinggi dalam diskusi-diskusi pada FGD selama proses pelaksanaan kegiatan. Selain itu pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran moderasi beragama mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan dengan setelah pelaksanaan program pengabdian.

Program ini memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya dari sisi waktu, fokus pengabdian dan juga sasaran pengabdian. Untuk itu, rekomendasi yang diberikan untuk program pengabdian selanjutnya adalah agar menyediakan waktu yang cukup, dipersiapkan dan dilaksanakan secara baik sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Selain itu juga perlu dikembangkan pada fokus peningkatan

kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar berbasis moderasi beragama untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fikih, SKI maupun mata pelajaran pelajaran lainnya. Dengan demikian, perlu memperluas sasaran program pengabdian, tidak hanya bagi guru-guru PAI di Madrasah Aliyah, tetapi juga guru-guru PAI dan mata pelajaran lain di Madrasah Tsanawiyah atau Aliyah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tulus bagi semua pihak yang membantu pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, khususnya kepada Kepala dan guru PAI MA Syarif Hidayatullah Desa Medali Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Juga kepada Kepala LP4MP dan kolega Dosen FAI UNIM Mojokerto yang telah memberikan dukungan dan fasilitasnya. Tanpa anda semua program pengabdian ini tidak akan dapat terlaksana dengan lancar dan berhasil.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. Z., Kafid, N., & Ubaidillah, K. (2021). Literasi Islam Santun dan Toleran: Pendampingan terhadap Kelompok Muslim Milenial untuk Mencegah Arus Radikalisme-Ekstrim di Soloraya. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 233 - 249. <https://doi.org/10.52166/engagement.v5i1.319>
- Anam, F. K., Ikhsan, M. A., Hanafi, Y. ., & Adzim, A. (2022). Internalisasi nilai karakter religius nasionalis untuk mencegah paham transnasional radikal di Indonesia dan Jerman. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(2), 181-193. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i2.5886>.
- Kementerian Agama RI. (2022, Mei Sabtu). Retrieved Juli 28, 2023, from keMenteri Agama.go.id: <https://keMenteri Agama.go.id/read/Menteri Agama-tegaskan-moderasi-beragama-penting-dalam-memperkuat-negara>
- Ahmad Z., L. A. (2021). Pemikiran Gus Dur dalam Kehidupan Pluralitas Masyarakat Indonesia. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, <https://doi.org/10.35719/Islamikainside.v7i2.133>.
- Anis Masykhur, (. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Mohammad F.A, M. R. (2019). The Concept of Tolerance in Islam and Its Implementation in Indonesian Society. *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, 277-296.
- Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/343>.



- Syaikhu R., A. Y. (2022). Islamic Religious Education Teacher's View and Learning Action on Puritan Fiqh in Madrasa. *Didaktika Religia*, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v10i1.13>.
- Ramdhan, T. W. ., Saifuddin, S., & Arisandi, B. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Kajian Tafsir Ayat-Ayat Moderat di Rumah Belajar Serambi Jombang. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 108–134. <https://doi.org/10.35309/dharma.v3i2.6666>.
- Rozi, S., Yaqin, A., Saifuddin, S., Rohmad, M. A., & Syarif, M. (2022). Pengembangan Model *Buku Ajar Fiqh Moderat* di Madrasah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 728-736. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.378>
- Yaqin , A., & Al-Mu'tasim, A. (2022). Development of Islamic Education Teachers' Competence in Preparing Valid and Reliable Tests at an Islamic Junior High School in Mojokerto Regency. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 58-70. <https://doi.org/10.29062/engagement.v6i1.1187>